

PELATIHAN MODIFIKASI PERILAKU POSITIF BAGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENDUKUNG REGULASI EMOSI SISWA DENGAN GANGGUAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)

**Elisabeth Christiana*¹, Ari Khusuma Dewi², Ria Eka Lestari³,
Ayong Lianawati⁴**

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Penulis korespondensi: Elisabeth Christiana, elisabethchristiana@unesa.ac.id.

Abstrak

Guru memegang peran strategis dalam mendukung regulasi emosi siswa ADHD karena keterbatasan kapasitas siswa dalam menghambat respon emosional. Dengan dukungan guru, siswa ADHD dapat mengelola perilaku impulsif dan meningkatkan kemampuan sosial-emosional mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan prestasi akademik. Permasalahannya yaitu belum semua guru mendapatkan pelatihan dalam mengelola regulasi emosi siswa dengan gangguan ADHD di lingkungan kelas yang menyebabkan misdiagnosis pemahaman terhadap kebutuhan siswa ADHD. Perilaku siswa dengan ADHD yang tidak terkontrol dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan kelas yang kurang kondusif. Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan kegiatan pelatihan bagi guru Sekolah Dasar tentang modifikasi perilaku positif untuk mendukung regulasi emosi siswa dengan gangguan ADHD. Pelatihan ini melibatkan Guru SD berjumlah 12 orang, dengan waktu pelatihan selama 1 bulan, meliputi penyampaian materi di pertemuan ke 1, pelaksanaan pelatihan di kelas masing-masing di pertemuan ke 2 dan pertemuan ke 3, evaluasi di pertemuan ke 4. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan tentang pelatihan modifikasi perilaku positif, yang dibuktikan dengan hasil pre-test dan post-test yang meningkat rata-rata 25%. Dengan pelatihan modifikasi perilaku positif oleh guru, maka siswa dengan ADHD akan belajar cara mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Kata Kunci: Modifikasi Perilaku Positif, Guru, Regulasi Emosi, Siswa ADHD

Abstract

Teachers play a strategic role in supporting the emotional regulation of students with ADHD due to their limited capacity to inhibit emotional responses. With teacher support, students with ADHD can manage impulsive behavior and improve their social-emotional skills, ultimately improving their quality of life and academic achievement. The problem is that not all teachers have received training in managing the emotional regulation of students with ADHD in the classroom, which leads to misdiagnosis and misunderstand the needs of students with ADHD. Uncontrolled behavior in students with ADHD can disrupt the learning process and create a less conducive classroom environment. Based on this problem, training activities were conducted for elementary school teachers on positive behavior modification to support the emotional regulation of students with ADHD. This training involved 12 elementary school teachers, with a training period of one month, including the delivery of material in the first meeting, implementation of the training in each class in the second and third meetings, and evaluation in the fourth meeting. The training results showed a significant increase in positive behavior modification training, as evidenced by pre-test and post-test results that increased by an average of 25%. With positive behavior modification training by teachers, students with ADHD will learn how to better recognize and manage their emotions.

Keyword: Positive Behavior modification, Teachers, Emotional regulation, ADHD Students

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah salah satu gangguan perkembangan saraf yang paling umum terjadi pada siswa-siswa. ADHD Institut (2021) mengungkapkan jumlah ADHD didunia berkisar antara 5,29%-7,5% pada anak dan remaja. Siswa dengan gangguan ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku mereka, yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk: (1) Akademik, meliputi kesulitan berkonsentrasi, impulsivitas, dan hiperaktivitas dapat mengganggu proses pembelajaran dan menyebabkan prestasi akademik yang rendah; (2) Sosial, meliputi kesulitan mengendalikan emosi dan perilaku dapat menyebabkan masalah dalam hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa; (3) Emosional, meliputi siswa dengan ADHD lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri.

SD Muhammadiyah Manyar (SDMM) Gresik adalah Satuan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK), yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara dan lingkungan yang adaptif bagi setiap potensi anak.. Berdasarkan temuan terkait, kekurangan atau tantangan SD Muhammadiyah Manyar (SDMM) sebagai sekolah inklusif umumnya sejalan dengan hambatan umum pendidikan inklusi, seperti kebutuhan untuk memaksimalkan pendampingan bagi siswa dengan gangguan ADHD dalam meregulasi emosi ketika pembelajaran di kelas dan penyesuaian materi ajar yang terus-menerus

Guru SD memiliki peran penting dalam membantu siswa dengan ADHD mengembangkan keterampilan regulasi emosi dan perilaku yang positif. Namun, kenyataannya, masih terdapat guru SD yang menghadapi tantangan dalam menangani siswa dengan ADHD di kelas mereka. Tantangan-tantangan tersebut antara lain: (1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang ADHD. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ADHD, termasuk gejala, penyebab, dan dampaknya; (2) Kurangnya keterampilan pengelolaan kelas. Mengelola kelas yang inklusif, Dimana terdapat siswa dengan ADHD yang membutuhkan perhatian khusus, bukanlah tugas yang mudah. Guru seringkali merasa kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa; (3) Kurangnya keterampilan modifikasi perilaku. Guru mungkin belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menerapkan teknik modifikasi perilaku positif untuk membantu siswa dengan ADHD mengatur emosi dan perilaku mereka; (4) Kurangnya dukungan dari orang tua. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam penanganan ADHD siswa. Namun, terkadang guru menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif dengan orang tua.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode workshop dan pendampingan di SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi enam tahapan yang sistematis sebagai berikut.

Tahap 1: Identifikasi Kebutuhan Mitra. Tahap awal dimulai dengan penetapan mitra sasaran yaitu SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan mendesak terkait penanganan siswa ADHD yang masih menggunakan pendekatan yang sama dengan siswa pada umumnya, serta minimnya pemahaman guru



tentang modifikasi perilaku positif. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui survei dan observasi lapangan, termasuk wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan koordinator bimbingan konseling guna memperoleh gambaran nyata tantangan yang dihadapi.

Tahap 2: Penyusunan Materi Pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pelaksana yang terdiri dari ahli bimbingan dan konseling, konselor ABK, dan praktisi di bidangnya menyusun materi pelatihan. Materi mencakup teori dan praktik mengenai karakteristik siswa ADHD, teknik modifikasi perilaku positif, serta strategi regulasi emosi dalam konteks kelas inklusif. Proses penyusunan juga disertai perizinan kepada pihak yayasan dan kepala sekolah serta sosialisasi program kepada seluruh pihak yang terlibat.

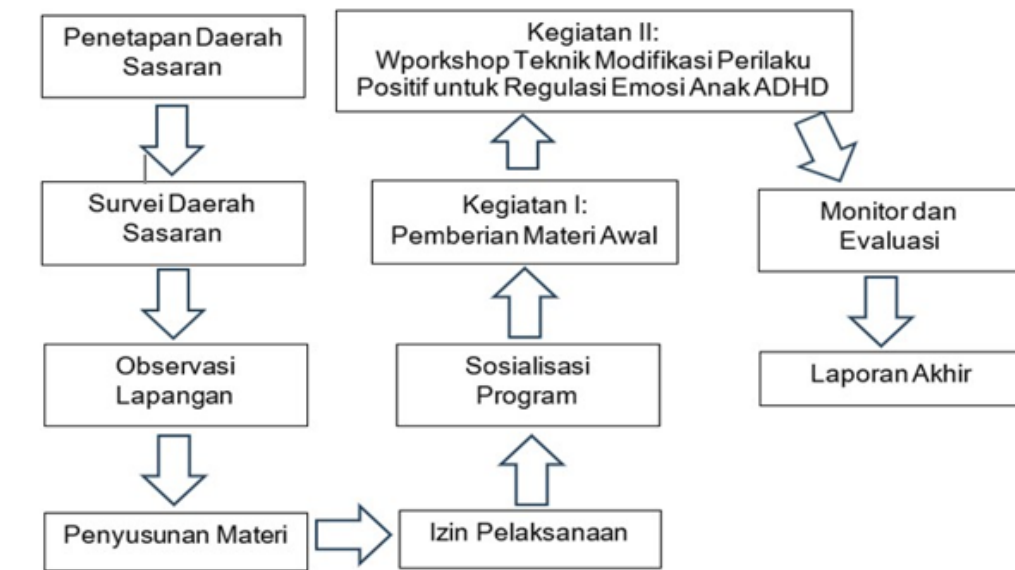
Tahap 3: Pelaksanaan Workshop. Kegiatan workshop dilaksanakan dengan menyampaikan materi melalui presentasi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan pemutaran video pembelajaran. Peserta bekerja dalam kelompok untuk merancang strategi pengelolaan perilaku siswa ADHD yang sesuai dengan konteks kelas masing-masing. Fasilitator memberikan pendampingan intensif selama sesi berlangsung untuk memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Tahap 4: Pendampingan dan Simulasi. Setelah workshop, peserta mendapatkan pendampingan intensif berbasis pendekatan klinik yang bersifat personal. Pada tahap ini, guru dibimbing untuk mensimulasikan penerapan teknik modifikasi perilaku positif secara langsung di hadapan fasilitator. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil sehingga setiap peserta dapat menerima umpan balik yang spesifik sesuai kondisi kelasnya masing-masing.

Tahap 5: Evaluasi melalui Pre-test dan Post-test. Evaluasi dilakukan dua kali, yaitu evaluasi awal (pre-test) sebelum peserta menerima materi dan evaluasi akhir (post-test) setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Instrumen evaluasi berupa pertanyaan tertulis yang sama pada kedua tahap, meliputi aspek pengetahuan tentang ADHD, pemahaman teknik modifikasi perilaku positif, dan strategi regulasi emosi di kelas.

Tahap 6: Analisis Hasil Kegiatan. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap kinerja simulasi dan kemampuan peserta dalam merancang strategi pengelolaan perilaku siswa ADHD. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi efektivitas program serta area yang perlu ditingkatkan pada kegiatan berikutnya.

Peserta kegiatan berjumlah 12 orang guru yang berasal dari SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatan langsung mereka dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Komposisi peserta terdiri atas: (1) 8 orang guru kelas, masing-masing merupakan perwakilan dari kelas I hingga kelas VI, yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan siswa ADHD; (2) 1 orang Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang bertanggung jawab atas kebijakan dan program pembinaan siswa; serta (3) 1 orang Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling (BK), yang memiliki peran strategis dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus. Seluruh peserta dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa ADHD, sehingga peningkatan kompetensi mereka diharapkan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.



Gambar 1 Alur Program Pengabdian Masyarakat

Sesuai dengan skema pada Gambar 1, langkah pertama dalam pelaksanaan program ini adalah penetapan daerah sasaran yaitu SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Pemilihan daerah ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar yang ada, khususnya dalam hal penerapan teknik modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi pada siswa dengan ADHD. SD Muhammadiyah Manyar Gresik dipilih karena memiliki tantangan yang signifikan terkait dengan metode penanganan ADHD yang cenderung sama dengan siswa typical development, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan modifikasi perilaku positif dalam pembelajaran. Setelah menetapkan daerah sasaran, langkah berikutnya adalah melakukan survei untuk memahami kondisi penanganan siswa dengan ADHD di SD Muhammadiyah Manyar secara lebih mendalam. Survei ini akan mencakup wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta sumber daya yang tersedia. Informasi dari survei ini akan membantu dalam merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran. Observasi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data langsung tentang kondisi penanganan siswa dengan ADHD di SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Selama observasi, tim pelaksana akan mengunjungi beberapa siswa dengan ADHD di kelas untuk mengamati proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, serta mengevaluasi bagaimana guru-guru mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, dan mengintegrasikan teknik modifikasi perilaku positif dalam proses pengajaran. Observasi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai area yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil survei dan observasi lapangan, materi pelatihan akan disusun untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Materi ini akan meliputi teori dan praktik mengenai teknik modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa dengan ADHD. Penyusunan materi dilakukan oleh tim yang terdiri dari ahli bimbingan dan konseling, BK ABK, dan praktisi di bidangnya untuk memastikan relevansi dan kualitas materi yang disampaikan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, izin dari pihak yang berwenang, seperti yayasan, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya akan diperoleh. Izin ini penting untuk memastikan bahwa program pelatihan dapat dilaksanakan sesuai dengan regulasi yang berlaku dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak-pihak terkait. Proses ini juga memastikan bahwa kegiatan pelatihan akan

diterima dengan oleh para peserta. Setelah izin diperoleh, langkah selanjutnya adalah sosialisasi program kepada semua pihak yang terlibat. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang tujuan, manfaat, dan proses pelatihan kepada kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya. Kegiatan sosialisasi akan dilakukan melalui pertemuan tatap muka, seminar, dan distribusi materi informasi untuk memastikan bahwa semua pihak memahami pentingnya pelatihan ini dan siap berpartisipasi aktif. Pemberian materi awal, pada tahap ini, peserta pelatihan akan diberikan materi awal yang berisi pengantar tentang jenis kebutuhan khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan pengelolaan kelas inklusif. Materi ini disampaikan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok untuk memberikan pemahaman dasar sebelum masuk ke tahap lebih lanjut dalam pelatihan. Tahap inti dari pelatihan adalah pelaksanaan workshop yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta. Workshop ini mencakup kegiatan pembelajaran berbasis inklusif, teknik modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa dengan ADHD, perancangan perangkat serta media pembelajaran inklusif. Dalam workshop ini, peserta akan bekerja dalam kelompok untuk merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah mereka. Pendampingan intensif dari fasilitator akan diberikan selama workshop untuk memastikan peserta dapat mengaplikasikan materi dengan baik.

Setelah workshop, evaluasi akan dilakukan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta selama pelatihan. Evaluasi ini mencakup tes tertulis, penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun, serta penilaian terhadap penerapan teknik modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa dengan ADHD dalam kelas melalui simulasi atau video. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pelatihan telah mencapai tujuannya dan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam pelatihan berikutnya

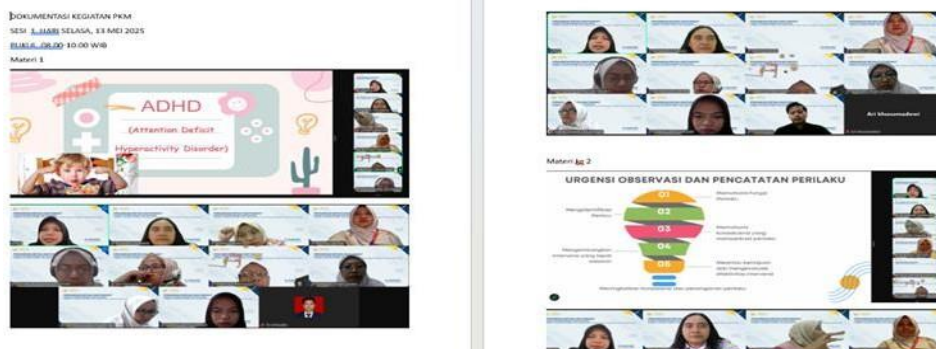
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama 3 bulan dengan rincian waktu, sebagai berikut:

1. Pertemuan 1: Penyampaian Materi 1 dan 2
2. Pertemuan 2: Penyampaian Materi 3



Gambar 2 Pemberian Materi Pelatihan

3. Pertemuan 3 dan 4: Pelaksanaan Pendampingan dan Simulasi

4. Pertemuan 5 -8 dilaksanakan di kelas masing-masing yang terdapat siswa dengan gangguan ADHD

Para peserta pelatihan aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang belum mereka pahami, yang menunjukkan adanya keinginan kuat untuk belajar dan memperbaiki metode pengajaran bisa dilihat pada Gambar 2.

Hasil kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan guru dalam modifikasi perilaku positif bagi siswa ADHD. Para guru mulai menguasai metode inovatif dalam melatih regulasi emosi siswa ADHD, meskipun masih ada beberapa yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan teknik-teknik baru tersebut. Namun secara keseluruhan, guru telah mampu memahami dan melaksanakan modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa ADHD. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi materi yang disampaikan. Mereka aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang belum mereka pahami, yang menunjukkan adanya keinginan kuat untuk belajar dan memperbaiki metode pengajaran bisa dilihat pada gambar 2

Peningkatan Pemahaman Guru

Tabel 1 Hasil Pre Tes dan Post Tes Pelatihan modifikasi perilaku positif

No	Aspek	Keterangan	Mean	Median	Modus
1	Pengetahuan modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa ADHD	Pre tes	63,8	63	60
		Post tes	82,5	83,0	80
2	Pemahaman modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa ADHD	Pre tes	65,2	65,5	60
		Pos tes	75,2	75,5	70

Pendampingan dan Simulasi

Hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan guru dalam modifikasi perilaku positif bagi siswa ADHD. Para guru mulai menguasai metode inovatif dalam melatih regulasi emosi siswa ADHD, meskipun masih ada beberapa yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan teknik-teknik baru tersebut. Secara keseluruhan, guru telah mampu memahami dan melaksanakan modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa ADHD. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi materi yang disampaikan. Mereka aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang belum mereka pahami, yang menunjukkan adanya keinginan kuat untuk belajar dan memperbaiki metode pengajaran bisa dilihat pada Gambar 2.

Proses pendampingan ini memberikan bimbingan kepada para guru. Pendampingan yang dilakukan secara intensif membantupara guru dalam memberikan modifikasi perilaku positif yang sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD. Pendampingan dapat dilihat pada Gambar 3. Pemberian Materi Kegiatan pendampingan juga dilaksanakan dengan sangat baik. Proses pendampingan ini memberikan bimbingan kepada para guru. Pendampingan yang dilakukan secara intensif membantupara guru dalam memberikan

modifikasi perilaku positif yang sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD. Pendampingan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Pemberian Materi Kegiatan Pendampingan

Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, diperoleh bahwa peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mereka sebelum dan sesudah pelatihan. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan nilai rata-rata peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan efektif dalam membantu peserta memahami dan menguasai materi yang diberikan, serta mampu menerapkannya dalam konteks

Selanjutnya setelah pendampingan modifikasi perilaku positif, guru diharuskan dapat mensimulasikan t terlihat pada Gambar 4



Gambar 4 Pendampingan Modifikasi Perilaku Positif

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru tentang modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa ADHD, yang dibuktikan dengan kenaikan rata-rata skor pre-test ke post-test sebesar 25%. Temuan ini perlu dikaji lebih mendalam melalui kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pertama, pelatihan terbukti meningkatkan pemahaman guru tentang ADHD dan modifikasi perilaku positif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan merupakan proses terstruktur yang membantu individu memperoleh keahlian khusus

untuk mencapai tujuan tertentu (Rahayu et al., 2024; Ruspandi, 2020). Dalam konteks ADHD, guru membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik neurologis siswa ADHD agar dapat merancang intervensi yang tepat. Menurut Marlina (2007), guru yang memahami profil perilaku siswa ADHD akan mampu membedakan antara perilaku yang disengaja dan perilaku yang merupakan gejala gangguan, sehingga respons yang diberikan lebih tepat sasaran. Pelatihan berbasis simulasi dan studi kasus yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan teknik-teknik modifikasi perilaku secara langsung, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa bahwa belajar melalui pengalaman nyata jauh lebih efektif daripada ceramah semata (Poerwanti & Winarni, 2021; Sumanto, 2018).

Kedua, pendampingan pasca-workshop memiliki peran krusial dalam memastikan transfer pengetahuan ke praktik nyata di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tanpa pendampingan lanjutan sering kali tidak menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Kartini et al., 2020; Mawardi & Baihaqi, 2018). Pendampingan dengan metode klinik yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan umpan balik personal dan spesifik kepada setiap guru sesuai dengan kondisi kelasnya masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dalam penerapan teknik modifikasi perilaku dan segera melakukan perbaikan dengan bimbingan fasilitator. Menurut Mawardi dan Hardini (2020), pendampingan intensif yang bersifat personal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dibandingkan dengan pelatihan massal tanpa tindak lanjut. Dengan demikian, kombinasi workshop dan pendampingan dalam kegiatan ini merupakan model yang tepat untuk memastikan guru benar-benar mampu menerapkan teknik modifikasi perilaku positif secara mandiri di kelas.

Ketiga, modifikasi perilaku positif memiliki landasan teoritis yang kuat dalam membantu regulasi emosi siswa ADHD. Menurut Martin dan Pear (2009), modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang sistematis untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif dan fungsional. Siswa dengan ADHD mengalami defisit dalam fungsi eksekutif otak, termasuk pengendalian impuls dan regulasi emosi, yang bersumber dari disfungsi neurokimia pada korteks prefrontal (Marlina, 2007). Teknik-teknik modifikasi perilaku positif seperti penguatan positif (*positive reinforcement*), *token economy*, *self-monitoring*, dan pembentukan perilaku (*shaping*) terbukti efektif membantu siswa ADHD mengembangkan keterampilan mengenali pemicu emosi negatif dan merespons dengan cara yang lebih adaptif. Melalui penerapan teknik-teknik ini secara konsisten di lingkungan kelas, guru memberikan *scaffolding* eksternal yang secara bertahap menggantikan fungsi regulasi diri yang belum berkembang optimal pada siswa ADHD. Kewly (2011) menegaskan bahwa pendekatan berbasis modifikasi perilaku yang diterapkan secara konsisten di sekolah merupakan komponen penting dalam manajemen ADHD, sebanding dengan intervensi lainnya yang mungkin diterima siswa.

Keempat, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Inklusi pendidikan menuntut guru tidak hanya menerima keberagaman siswa secara formal, tetapi juga memiliki kompetensi nyata untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap individu, termasuk siswa dengan ADHD. Sebelum kegiatan ini, guru-guru di SD Muhammadiyah Manyar Gresik cenderung memperlakukan siswa ADHD dengan pendekatan yang sama seperti siswa pada umumnya, yang terbukti tidak efektif dan seringkali menimbulkan frustrasi bagi kedua

pihak. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, para guru telah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan khusus siswa ADHD serta strategi konkret yang dapat langsung diterapkan di kelas. Peningkatan kompetensi guru ini diharapkan berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa ADHD, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara lebih optimal dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan inklusif yang bertujuan memastikan setiap anak, terlepas dari kondisi dan kebutuhan khususnya, memperoleh hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas (Herlina et al., 2019; Karim, 2018).

Klinik yang lebih intensif dan personal. Pendampingan yang dilakukan secara personal memungkinkan peserta untuk menerima masukan yang spesifik dan mendetail mengenai modifikasi perilaku positif. Pendampingan ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman peserta. Proses pendampingan membantu peserta untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam materi yang diberikan (Kartini et al., 2020; I. Mawardi & Baihaqi, 2018; M. Mawardi & Hardini, 2020). Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi seseorang secara signifikan (Karim, 2018; Poerwanti & Winarni, 2021; Sumanto, 2018). Pendampingan yang dilakukan dengan metode klinik ini juga membantu peserta untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan bimbingan yang personal, peserta dapat lebih fokus pada kekuatan dan kelemahan mereka masing-masing, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dan memaksimalkan potensi mereka. Pelatihan dan pendampingan yang efektif dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap Dilihat dari gambaran hasil pengabdian, dapat dikatakan bahwa sebelum dan sesudah kegiatan terjadi peningkatan kemampuan peserta. Hal ini terlihat dari peningkatan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Kondisi ini diharapkan memberikan dampak positif siswa SD Muhammadiyah Manyar Gresik. . Peningkatan skor menunjukkan bahwa para peserta berhasil menyerap dan menerapkan materi yang diberikan selama pelatihan dan pendampingan. Hal ini mencerminkan efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajarkan literasi numerasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan inovatif. Dengan peningkatan kompetensi para guru, diharapkan mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa-siswa. Hal ini pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan regulasi emosi siswa ADHD, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan mencapai hasil yang lebih tinggi dalam bidang ini. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada para guru, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan pendidikan siswa-siswa. Pada kegiatan terakhir, evaluasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilaksanakan sebelum para peserta mendapatkan materi penyuluhan, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum mengikuti kegiatan. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat sesuai materi yang akan diberikan. Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir kegiatan, setelah para peserta mengikuti semua materi yang diberikan. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan evaluasi awal, sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan pengetahuan

para peserta tentang materi yang telah diberikan oleh narasumber. Secara lengkap, hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir dapat dilihat pada Tabel 1 pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Dilihat dari gambaran hasil pengabdian, dapat dikatakan bahwa sebelum dan sesudah kegiatan terjadi peningkatan kemampuan peserta. Hal ini terlihat dari peningkatan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Kondisi ini diharapkan memberikan dampak positif siswa SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Peningkatan skor menunjukkan bahwa para peserta berhasil menyerap dan menerapkan materi yang diberikan selama pelatihan dan pendampingan. Hal ini mencerminkan efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam melatih regulasi emosi siswa ADHD dengan cara yang lebih menyenangkan dan inovatif. Dengan peningkatan kompetensi para guru, diharapkan mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa-siswa. Hal ini pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa ADHD, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik dan mencapai hasil yang lebih tinggi. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada para guru, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan pendidikan siswa-siswa. Pada kegiatan terakhir, evaluasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilaksanakan sebelum para peserta mendapatkan materi penyuluhan, sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum mengikuti kegiatan. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat sesuai materi yang akan diberikan. Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir kegiatan, setelah para peserta mengikuti semua materi yang diberikan. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan evaluasi awal, sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan pengetahuan para peserta tentang materi yang telah diberikan oleh narasumber. Hasil analisis data menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada rata-rata kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru dalam modifikasi perilaku positif untuk regulasi emosi siswa ADHD.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan modifikasi perilaku positif mampu meningkatkan pemahaman guru SD Muhammadiyah Manyar Gresik dalam mendukung regulasi emosi siswa dengan ADHD. Peningkatan ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 25%. Kegiatan ini memberikan manfaat praktis bagi guru dalam mengenali karakteristik siswa dengan ADHD, memilih strategi modifikasi perilaku positif, serta menerapkannya melalui simulasi kelas. Kegiatan lanjutan disarankan dalam bentuk pendampingan implementasi langsung di kelas dan evaluasi dampaknya terhadap perilaku siswa.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilanjutkan dan dijadikan sebagai kegiatan rutin. Dengan ditetapkannya program rutin, diharapkan kualitas mengajar guru akan terus meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Program ini tidak hanya



membantu guru dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan keterampilan mereka yang berguna untuk pengembangan profesional jangka Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News (Sumbar). (2013, 22 Juni). Jumlah sekolah inklusif bertambah dua kali lipat. Antara Sumbar. <https://sum>
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta Kewly, Geof. Attention Deficit Hiperactivity Disorder, What Can Teachers do. New York: Routlage Martin
- Garry dan Pear, Joseph. 2009. *Behavior Modification, What it is and how to do it*. London: Pearson Educacion Ltd.
- Marlina. 2007, *Assesmen dan Strategi Intervensi Siswa ADHD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Purwanta, Edi. (2012). *Modifikasi Perilaku, Alternatif Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus*. gyakarta: Pustaka Pelajar.